

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN AROSILVOPASTURA DI HUTAN RAKYAT DESA KARYASARI *(Community Perception of Agrosilvopastura Management in the Karyasari Village Community Forest)*

Wahyu Indra Baihaqi¹, Bambang Supriono², Kustin Bintani Meiganati³

^{1,2,3}Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, 16166

¹e-mail: wahyu19indra@gmail.com

²e-mail: b.supriono53@gmail.com

³e-mail: kbint41n1.m31@gmail.com

Corresponding author : kbint41n1.m31@gmail.com

ABSTRACT

Forest management by the people independently has been promoted by the government since the 1980s. As a result, people are now starting to understand the importance of forest management on privately owned land. The function of private forests, apart from increasing people's income, is also for soil and water conservation. The impact of the function of soil and water conservation is widely felt by the community, not only by land owners. The community's sustainable forest management model is managed by combining timber plants with agricultural crops, to obtain benefits more quickly. This method is better known as agroforestry. Agroforestry management develops by combining three commodities, namely timber, agricultural crops and livestock crops, which is called agrosilvopastura. The management of agrosilvopastura is still not widely known by the community, therefore in this stud, we want to know the level of public understanding or perception of the community about the management of agorsilvopastura. The research was conducted in Karyasari Village, Leuwiliang District, Bogor Regency. It was carried out in Leuwiliang District because the potential for community forest is quite large for the Bogor Regency area. Methods of data collection by distributing closed questionnaires and processing with a Likert scale. The results of this study indicate that the people of Karyasari Village have a good perception of 4.328 on the Likert scale. This shows that the people of Karyasari Village have a good understanding of the implementation of agrosilvopastura. Agrosilvopastura activities in Karyasari Village have been well integrated so that they can provide a high contribution to community income, namely 53% from the forestry sector, 24.8% from the agricultural sector and 9.1% from the livestock sector.

Keywords: Community Forest, Agrosilvopastura, Taruna Tani Forest Farmer Group

ABSTRAK

Pengelolaan hutan oleh rakyat secara mandiri telah digalakkan oleh pemerintah sejak tahun 1980an. Hasilnya masyarakat sekarang sudah mulai memahami pentingnya pengelolaan hutan di lahan milik pribadi. Fungsi hutan rakyat, selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga untuk konservasi tanah dan air. Dampak fungsi konservasi tanah dan air dirasakan oleh masyarakat secara luas, bukan hanya oleh pemilik lahan. Model pengelolaan hutan secara lestari oleh masyarakat dikelola dengan menggabungkan tanaman kayu dengan tanaman pertanian, untuk memperoleh manfaat lebih cepat. Metode ini lebih dikenal dengan istilah agroforestry. Pengelolaan agroforestry berkembang dengan cara penggabungan tiga komoditi yaitu tanaman kayu, tanaman pertanian dan tanaman peternakan yang disebut agrosilvopastura. Pengelolaan agrosilvopastura masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, oleh karena itu dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana tingkat pemahaman masyarakat atau persepsi masyarakat tentang pengelolaan agorsilvopastura. Penelitian dilakukan di Desa Karyasari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Dilakukan di Kecamatan Leuwiliang karena potensi hutan rakyat yang cukup besar untuk wilayah Kabupaten Bogor. Metode pengambilan data dengan penyebaran kuisioner tertutup dan diolah dengan skala Likert. Hasil penelitian ini bahwa masyarakat Desa Karyasari memiliki persepsi yang baik yaitu 4,328 skala Likert. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karyasari memiliki pemahaman yang baik dalam pelaksanaan agrosilvopastura. Kegiatan agrosilvopastura di Desa Karyasari telah terintegrasi dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi pendapatan

masyarakat yang tinggi yaitu sebesar 53% dari sektor kehutanan, 24,8% dari sektor pertanian dan 9,1% dari sektor peternakan.

Kata kunci: *Hutan Rakyat, Agrosilvopastura, pendapatan masyarakat*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan hutan oleh rakyat secara mandiri telah digalakkan oleh pemerintah sejak tahun 1980an. Hasilnya masyarakat sekarang sudah mulai memahami pentingnya pengelolaan hutan di lahan milik pribadi. Fungsi hutan rakyat, selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga untuk konservasi tanah dan air. Dampak fungsi konservasi tanah dan air dirasakan oleh masyarakat secara luas, bukan hanya oleh pemilik lahan. Luas hutan rakyat minimal 0,25 Ha dengan penutupan tajuk minimal 50%. Jumlah pepohonan awal minimal 500 pohon/Ha dan akhir 250 pohon/Ha (UU No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan).

Hutan rakyat dikelola oleh masyarakat secara mandiri atau dikelola dengan bermitra dengan instansi swasta ataupun instansi pemerintah. Luas hutan rakyat Indonesia telah mencapai 120 Juta Ha, tetapi hanya 0,8% yang bermanfaat langsung untuk masyarakat, dan 27% dikelola oleh korporasi (Litbang Menlhk, 2016). Manfaat langsung hutan rakyat diantaranya menghasilkan kayu juga non kayu seperti buah-buahan, getah, dan hasil-hasil lainnya yang mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat mendukung ketahanan pangan masyarakat.

Loetsch dan Haller (1964), menyatakan bahwa semua kawasan hutan senantiasa berkaitan dengan masyarakat, hutan yang memiliki potensi kayu maupun bukan kayu, dapat berpengaruh terhadap iklim dan tata air, dan juga dapat menjadi perlindungan bagi hewan ternak dan satwa liar.

Pengelolaan perhutanan sosial salah satunya bertujuan menyelesaikan konflik tenurial dan dapat memberikan solusi yang adil bagi masyarakat sekitar hutan maupun

masyarakat hukum adat di dalam atau sekitar kawasan hutan, demi kesejahteraan masyarakat dan pelestarian fungsi hutan. Pengelolaan hutan lestari dengan cara penggabungan tiga bagian yang termasuk dalam agroforestri adalah *Agrisilvikultur*, *silvopastura* dan *agrosilvopastura*.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian didesain dengan pendekatan metode survei yang dilaksanakan di lapangan dan dianalisis dengan secara deskriptif. Menurut Gaspersz (1991), metode deskriptif menggambarkan fenomena - fenomena yang terjadi dan ditemukan peneliti di lapangan, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Pengambilan data dilakukan dengan pendekatan survei untuk memperoleh keterangan atas suatu persoalan tertentu di dalam suatu daerah atau wilayah dengan hanya mengambil contoh atau sampel dari populasi yang ada.

B. Analisis Data

Metode yang dilakukan adalah metode dengan pendekatan survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif-kuantitatif yaitu memberikan interpretasi data dan informasi yang diperoleh, sehingga menjadi lebih bermakna dari pada sekedar penyajian dalam bentuk angka-angka. Analisis yang pertama kali dilakukan adalah mengolah dan mentabulasikan data berdasarkan pengelompokan responden, petani/masyarakat pengelola hutan rakyat dengan melaksanakan kegiatan silvopastura. Selanjutnya, data

dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana yang disajikan dalam bentuk persentase, diagram/pie chart/tabel, spss ataupun kalimat deskriptif.

Sugiono (2008), menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan secara bersama atau digabung, tetapi perlu memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Digunakan secara bersama untuk meneliti objek yang sama, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Pendekatan kualitatif untuk menemukan hipotesis, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.
2. Digunakan secara bergantian. Pada tahap awal menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis. Kemudian hipotesis tersebut diuji dengan pendekatan kuantitatif.
3. Metode penelitian dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif apabila paradigmanya berbeda. Tetapi dalam penelitian kuantitatif dapat menggabungkan penggunaan teknik pengumpulan data (bukan metodenya), seperti penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang utama misalnya menggunakan kuesioner, data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuesioner tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut, atau orang lain yang memahami masalah yang sedang diteliti tersebut. Bila data antara kuesioner dan wawancara tidak sama, maka dilacak terus sampai ditemukan kebenarannya data tersebut. Bila sudah demikian maka proses pengumpulan data seperti triangulasi dalam penelitian kualitatif.
4. Dapat digunakan secara bersama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari Diagram diatas anggota Kelompok Tani Hutan Rakyat seluruhnya jenis kelamin Laki-laki dengan usia yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu usia 40-50 tahun sejumlah 56%. Untuk tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD dengan jumlah 53%. Pekerjaan anggota kelompok tani hutan rakyat kebanyakan Petani dengan jumlah 75%. Dan untuk pendapatan yang mendominasi Rp 1.000.000-3.000.000 yaitu 69%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik anggota kelompok tani hutan rakyat “Taruna Tani” keseluruhan Laki-laki. Didalam pengelolaan Hutan Rakyat peran laki-laki lebih dominan dari pada peran perempuan.

Anggota Kelompok Tani Hutan Rakyat “Taruna Tani” bertani pada lahan pertanian maupun melakukan tumpangsari dengan lahan Hutan Rakyat Milik. Sebagian besar jenis tanaman pertanian yang terdapat pada lahan pertanian yaitu jagung, singkong, dan talas serta tanaman pakan ternak. Sedangkan untuk tanaman kehutanan dilahan Hutan Rakyat yaitu Sengon. Untuk pekerjaan sebagai petani 75%, sebagai Pedagang 9%, dan Wiraswasta 16%. Pendapatann masyarakat yang tergabung ke dalam Kelompok Tani Hutan Rakyat “Taruna Tani” memiliki penghasilan dalam sebulan rata- rata antara Rp. 100.000,00 - Rp. 3.000.000,00 sebanyak 69 %, dan Rp3.000.000 – Rp 3000.000,00 – 5.000.000,00 ada 31%.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukan bahwa rata-rata persepsi dalam pengelolaan agrosilvopastura diperoleh 4,32 masuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi tingkat persepsi masyarakat pada kegiatan agrosilvopastura sangat tinggi. Dengan partisipasi terendah 4,19 yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan masyarakat dalam beternak masih minim pengetahuan

dalam beternak kambing. Serta tingkat partisipasi tertinggi yaitu 4,47 yang menunjukkan kegiatan *agrosilvopastura* dapat mempengaruhi tingkat pola pikir masyarakat dalam pengelolaan hutan lestari.

Maknanya bahwa masyarakat Desa Karyasari memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan *agrosilvopastura* karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, hal ini sesuai dengan penelitian Fabiana (2012) dalam Mempun (2013).

Kegiatan kelompok tani hutan “Taruna Tani” Desa Karyasari termasuk kegiatan *Agrosilvopastura* karena mencakup 3 kegiatan pertanian, kehutanan dan

peternakan. Sedangkan lahan hutan rakyat itu sendiri dikelola dengan kegiatan Agroforestry, untuk peternakan kandang terpisah dari lahan hutan rakyat.

Kelompok Tani Hutan “Taruna Tani” menggabungkan tiga kegiatan yaitu tanaman kehutanan, pertanian dan peternakan masing-masing kegiatan mempunyai nilai kontribusi terhadap pendapatan petani. Pendapatan petani di Desa Karyasari Kecamatan Leuwiliang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendaatan ini berbeda sesuai dengan kepemilikan ternak dan luas lahan petani. Pendapatan KTH Taruna Tani Desa Karysari dapat dilihat dari Tabel berikut :

Tabel 1. Pendapatan KTH Taruna Tani

No	Bidang	Pendapatan Perbulan (Rp)	Hasil Bersih Anggota (Rp)	Presentase
1	Ternak	455.569	4.978.040	9,1%
2	Pertanian	1.235.391	4.978.040	24,8%
3	Kehutanan	2.662.181	4.978.040	53,5%
4	Diluar HR	625.000	4.978.040	12,6%
		Total		100%

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kontribusi pendapatan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan Hutan Rakyat (HR) dan pendapatan diluar Hutan Rakyat. Maka kegiatan yang bisa dikategorikan baik apabila presentase yang diterima anggota KTH Taruna Tani yaitu 50%. Sebagai acuan mengukur nilai tingkat kontribusi digunakan kriteria kontribusi kedalam enam tingkat kontribusi yaitu seperti tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Kontribusi (Zulkifri dkk, 2014)

No	Interval Presentase (%)	Kriteria Kontribusi
1	0,00-10	Sangat Kurang
2	10,01-20	Kurang
3	20,01-30	Sedang
4	30,01-40	Cukup
5	40,01-50	Baik
6	>50	Baik Sekali

Tabel 2. menunjukkan bahwa kontribusi kegiatan yang dilakukan anggota KTH “Taruna Tani” terhadap pendapatan, yang berada pada kategori sangat kurang yaitu kegiatan silvopastura adalah 9,1%, kategori kurang yaitu pendapatan atau pekerjaan diluar pengelolaan Hutan Rakyat sebesar 12,6%, sedangkan pada kategori sedang yaitu kegiatan agroforestri dengan presentase 24,8%, serta kategori baik sekali yaitu kegiatan hasil hutan dengan presentase 53,5%.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Persepsi anggota KTH Taruna Tani rata-rata dalam pengelolaan silvopastura dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 4,328 dalam arti anggota KTH memiliki pemahaman yang baik dalam pelaksanaan kegiatan *agrosilvopastura*.

2. Kegiatan agrosilvopastura sudah dilaksanakan secara terintegritas, satu kegiatan dengan kegiatan lainnya saling terkait. Hal ini disebabkan pemahaman masyarakat sangat baik, sehingga dapat memberikan kontribusi 53% pendapatan hutan, Pertanian 24,8% dan ternak 9,1% terhadap pendapatan tani hutan “Taruna Tani”.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat dengan pola silvopastura perlu melibatkan stakeholder terkait yaitu antara dinas kehutanan dan peternakan agar anggota KTH lebih memiliki motivasi yang tinggi.
2. Dengan adanya para pihak terkait dalam pelaksanaan silvopastura
3. selain akan meningkatkan motivasi diharapkan dapat meningkatkan kontribusi pendapatan dan kesejahteraan anggota KTH.
4. Pelaksanaan kegiatan peternakan dalam pengelolaannya dapat memberikan keuntungannya apabila jumlah ternak minimal 20 ekor jantan dan betina dengan sek rasio satu banding tiga.

Gasperz, V. (1991). *Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Sosial*. Bandung. Tarsito.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.

Mempun, S. (2013). *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPH-P) Model Dampelas Tinombo (Studi Kasus Desa Talaga Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.

Zulfikri., Dolorosa E., & Komariyati., (2014). *Analisis Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. (1999). *Undang-undang Republik Indonesia No 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI [Litbang MenLHK]. (2016).
- Desa Karyasari. (2016). *Profil Desa Karyasari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*. Bogor (ID): Balai Desa Karyasari.
- Loetsch, F dan K.F Haller. (1964). *Forest Inventory Vol III*. BLV. Verlag Sgesell schaft. Munchen.